



DEPRIVASI BUDAYA PADA REMAJA KALANGAN MARGINAL

Euis Nurhidayati¹

Abstract: This study aims to: 1) describe the characteristics of deprivation of culture in the students of secondary school (SMP), which is in an environment characterized by cultural deprivation. 2) Know the difference in strength characteristics of cultural deprivation boys and girls, as well as the differences between classes. Participants of this study lived in the school environment and farm workers Banten, they are Mitra Persada junior high school students of class VII, VIII and IX amounting to 90 people and consists of 37 boys and 40 girls. Measuring instrument used is an instrument consisting of 30 items and has been tested for validity and reliability, the instrument was made based on the indicators of three (3) main aspects of deprivation of culture, namely: 1) Development Property, 2) Language, 3) Attitude. And measurement using a questionnaire using the Likert scale. From there Descriptive Test standard deviation is very large (more than 30% of the mean) showed a large variation or the existence of a considerable gap from the lowest score and the highest score. Based on the calculations above descriptive, known from the mean total score of social deprivation in the can that is 79.12 which is 64.85% of the total score of each item that is ideal 122. It can be concluded that the impact of deprivation Mitra Persada junior high school students is still relatively high. While the Mann-Whitney test concluded that there are significant differences in the characteristics of cultural deprivation boys and girls. And grade level provides a significant effect on cultural deprivation.

Keywords: Characteristics, Cultural Deprivation, Farm Laborers.

JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling
Website : <http://ejournal.upi.edu/index.php/JOMSIGN>

Permalink: <http://ejournal.upi.edu/index.php/JOMSIGN/article/view/8288>

How to cite (APA): Nurhidayati, E. (2017). Deprivasi budaya pada remaja kalangan marginal. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 201-214.



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Sebagian besar negara mempunyai banyak subbudaya. Salah satu cara yang paling umum untuk mengkategorisasikan subbudaya adalah dengan melibatkan status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi (*socioeconomic status-SES*) (Santrock, 2008) merujuk pada kategorisasi individu-individu di masyarakat,

¹ Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Indonesia; euisnurhidayatie@gmail.com.

menurut karakteristik ekonomi, pendidikan dan pekerjaan mereka. Di Amerika Serikat, SES mempunyai implikasi penting untuk pendidikan. Individu-individu yang SES-nya rendah, seringkali mempunyai tingkat pendidikan dan kekuatan yang rendah untuk mempengaruhi institusi masyarakat (seperti sekolah) dan sumber ekonomi yang lebih sedikit.

Fenomena kemiskinan selalu berkaitan dengan beberapa faktor (Hoesein, 2010), yaitu: 1) ketidakberdayaan seseorang (anggota masyarakat) untuk mengakses pendidikan sehingga dia tidak mampu untuk mendapatkan pendidikan yang layak, 2) tidak bisa mengakses sarana kesehatan sehingga tidak mampu berobat ketika dia sakit, 3) tidak mampu mengkonsumsi protein hewani dan nabati karena tiadanya kemampuan untuk menyediakan protein hewani dan nabati, 4) tidak mampu mengakses dunia kerja atau dunia usaha, karena skill yang dimiliki tidak memadai. 5) ketidakmampuan mengakses sarana untuk membeli atau menyiapkan alat kontrasepsi bagi keluarga ketika akan merencanakan keluarga (suburnya fertilitas karena tidak dapat mengakses alat kontrasepsi).

Dalam ilmu sosial, kemiskinan identik dengan Deprivasi menurut Joseph (Jordan, 1974) adalah keadaan yang mencegah orang mengembangkan lebih baik lagi tentang potensi mereka baik secara fisik, emosional dan intelektual. Deprivasi terlihat dalam banyak bentuk, sebagai contoh tentang kemiskinan, terlihat dari sisi emosionalnya, gangguan pribadi, pencapaian pendidikan yang buruk, depresi dan putus asa. Hal ini dapat ditemukan di semua tingkat masyarakat tidak hanya di kalangan orang miskin tapi yang paling rentan adalah mereka yang sudah di bawah tangga ekonomi dan sosial. Dalam pembahasan budaya, teori deprivasi menyebutnya dengan “deprivasi budaya”.

Deprivasi budaya adalah sebuah teori sosiologi yang mengklaim bahwa kelas pekerja tidak mudah mendapat “modal budaya”, menghambat akses pendidikan, dan mobilitas sosial ke kelas atas (Wikipedia, 2016). Para pendukung teori ini berpendapat bahwa budaya kelas pekerja (tanpa memandang ras, jenis kelamin, etnis atau faktor lain) berbeda dari orang-orang di kelas menengah. Perbedaan budayanya terlihat dari anak-anak kelas menengah dapat dengan mudah memperoleh “modal budaya” dengan mengamati orang tua mereka, yang tidak bisa dilakukan pada anak-anak kelas pekerja. Teori mengklaim keuntungan kelas menengah adalah memiliki “modal budaya” sedangkan kelas pekerja tidak mendapatkannya. Modal budaya membantu kalangan kelas menengah berhasil di masyarakat karena norma-norma dan nilai-nilai yang mereka pelajari

memfasilitasi mereka mencapai prestasi dalam pendidikan dan pekerjaan berikutnya. Anggota masyarakat di kelas pekerja tidak memiliki “modal budaya” yang ditularkan kepada anak-anak mereka. “modal budaya” anak-anak kalangan kelas menengah ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan guru lebih efektif daripada anak-anak kelas pekerja. Hal inilah yang akhirnya memberikan kontribusi pada ketimpangan sosial dan melahirkan kalangan yang terpinggirkan (marginal). Marxis berpendapat bahwa deprivasi budaya mengamati bahwa sumber daya yang tersedia untuk kelas pekerja terbatas, dan anak-anak kelas pekerja masuk sekolah kurang siap daripada yang lain.

Menurut Raz (2013) para ilmuwan sosial awal menggunakannya di awal tahun 1960-an, teori deprivasi budaya diartikan kemiskinan sebagai patologi berakar dalam berbagai kekurangan sosial, budaya, dan lingkungan. Teori-teori ini terbukti sangat berpengaruh dalam membentuk ide tentang bagaimana kemiskinan mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Teori deprivasi budaya didorong peneliti, pembuat kebijakan, dan pekerja sosial untuk menafsirkan kondisi kemiskinan dalam hal apa yang konon hilang dalam struktur keluarga, kondisi lingkungan, dan kebiasaan hidup sehari-hari dari keluarga miskin, dengan demikian memberikan lisensi untuk intervensi ke dalam kehidupan orang miskin. Teori deprivasi budaya ini sering digunakan dalam terminologi “buta warna” oleh para peneliti dan pembuat kebijakan. Sedangkan menurut DAS (1971) deprivasi budaya digambarkan pada individu atau kelompok yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara menyeluruh, atau secara pragmatis, deprivasi budaya berarti kondisi/situasi tertentu yang memaksakan individu-individu tidak dapat memanfaatkan kesempatan dan kebebasan yang mayoritas masyarakat di lingkungan tersebut nikmati.

Teori deprivasi budaya (Zac, Kirsty, & Georgia, 2015) menjelaskan bahwa banyak dari kita akan belajar tentang bagaimana pentingnya *basic value*, attitude dan keterampilan untuk sukses dalam pendidikan yang utama adalah sosialisasi dalam keluarga. Dasarnya “*cultural equipment*” termasuk di dalamnya adalah bahasa, disiplin diri dan *reasoning skills*. Teori deprivasi budaya menjelaskan banyak dari keluarga *working class* (kelas pekerja) gagal dalam melakukan sosialisasi yang cukup tentang hal tersebut. Anak-anak ini berkembang dan tumbuh dengan budaya yang terdeprivasi. Mereka kekurangan *cultural equipment* yang dibutuhkan untuk melaksanakan sekolah dengan baik

dan mereka akhirnya *underachiever*. Menurut Zac, Kirsty, & Georgia (2015) Ada tiga aspek utama dalam deprivasi budaya, yaitu: 1) Perkembangan intelektual, aspek ini mengacu pada perkembangan berpikir dan *reasoning skills*, seperti kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan ide dan konsep. 2) Bahasa, Carl Bereiter & Engelmann (1966), menggarisbawahi bahwa bahasa di dalam rumah pada kelas bawah itu kurang. Mereka menjelaskan dan berkomunikasi dengan *gesture*, kata-kata sederhana dan terbatas, serta kalimat yang tidak teratur. Hasilnya mereka berkembang dalam pola pikir abstrak dan tidak dapat menggunakan bahasa untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan membandingkan. Dan 3) *Attitudes*. Barry Sugarman (1970) berpendapat bahwa kelas pekerja (*working class*) memiliki 4 (empat) ciri *attitudes*, yaitu: 1) *Fatalism*, percaya ini sebagai takdir yang tidak dapat dirubah, 2) *Collectivism*, menjadi bagian dari kelompok lebih berhasil daripada sebagai individu, 3) *Immediate Gratification*, mencari kesenangan sekarang dari pada berkorban untuk dituai di masa depan, dan 4) *Present Time Orientation*, saat ini lebih penting daripada masa depan dan tidak memiliki tujuan dan rencana jangka panjang.

Siswa remaja yang mengalami deprivasi budaya umumnya memiliki capaian pendidikan terbelakang. Studi Osborne (1960) mengindikasikan bahwa tingkat membaca dari kelas sepuluh siswa Negro itu lebih dari tiga tahun di bawah siswa putih, dan keterbelakangan ini telah dicatat dalam penelitian lain (Golberg, 1963). Pentingnya mempertimbangkan prestasi akademik secara terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan ditekankan dalam studi oleh Green dan Farquhar (1965), yang menemukan bahwa meskipun sekolah kooperatif dan kemampuan skor tes akademik berkorelasi secara signifikan dengan nilai rata-rata untuk pria dan wanita sekolah tinggi putih dan untuk siswa Negro perempuan, hubungan itu dasarnya nol untuk siswa Negro laki-laki. Dijelaskan bahwa skala motivasi mereka memiliki korelasi yang signifikan dengan nilai rata-rata untuk kelompok Negro laki-laki.

Setelah kehilangan banyak pengalaman membangun kompetensi, remaja yang mengalami deprivasi budaya memiliki harga diri sangat rendah (Ausubel dan Ausubel, 1963) dan rendahnya tingkat aspirasi (Gottlieb, 1964), karakteristik tersebut lebih terlihat jelas pada laki-laki daripada perempuan. Temuan ini terkait dengan yang dilaporkan oleh Rotter (1963), yang mencatat bahwa anak-anak kelas bawah melihat diri mereka lebih dikendalikan oleh faktor eksternal dan kurang mampu mengendalikan apa yang akan terjadi pada mereka daripada

anak-anak kelas menengah. Haggstrom (1964) berpendapat secara persuasif bahwa esensi dari kemiskinan negara adalah perasaan yang dihasilkan dari pengalaman orang yang tidak berdaya. Pada remaja yang mengalami deprivasi budaya harus mengendalikan pengendalian internal terhadap beberapa perasaan atau menentukan nasib sendiri, karena itulah tampaknya tidak mungkin bahwa setiap perubahan akan menetap. Dengan kata lain, kurangnya pengendalian internal pada siswa tersebut, tampaknya hal tersebut baik untuk disertakan dalam salah satu tujuan pendidikan, yaitu peningkatan pengendalian internal. Selain itu meningkatkan aspirasi siswa itu penting, dan peningkatannya harus disertai oleh beberapa bukti prestasi dan siswa merasakan keterlibatannya dengan prestasi tersebut (Schreiber, 1965).

Salah satu sumber informasi yang berguna tentang faktor-faktor penentu karakteristik remaja yang mengalami deprivasi mempertimbangkan kondisi pendidikan yang diberikan oleh orang tua siswa. Mannino (1962) membandingkan sikap orangtua siswa yang berpisah dengan mereka yang tidak dan kesesuaian latar belakang sosial ekonomi. Ibu dari siswa SMA yang mengalami deprivasi memiliki pengaruh yang lebih kuat pada aspirasi dan rencana karir anak-anak mereka daripada para ibu dari siswa kelas menengah (Bennett et al, 1964). Sekali lagi, salah satu kebutuhan untuk dicatat bahwa pengaruh ibu tersebut dapat memiliki efek yang sangat berbeda pada anak perempuan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Gill dan Spilka (1962). Mereka mempelajari karakteristik empat kelompok siswa SMA Meksiko Amerika (pria, wanita yang berprestasi) dan menemukan bahwa seorang ibu yang kuat mendominasi prestasi di rumah unggul untuk anak perempuan tapi underachievement untuk anak laki-laki. Ketika orang tua siswa SMA kelas rendah ditanya tentang aspirasi untuk anak-anak mereka, mereka sering menyatakan bahwa mereka ingin anak mereka sekolah sampai ke perguruan tinggi; tetapi Weiner dan Murray (1963) menyatakan bahwa aspirasi seperti itu benar-benar keinginan (tekad diri rendah) sementara sedangkan untuk orang tua kelas menengah hal tersebut adalah sebuah harapan. Hasil penelitian yang diulas di atas menggarisbawahi perlunya mempertimbangkan siswa laki-laki dan perempuan yang mengalami deprivasi budaya secara terpisah dalam mencoba untuk memahami bagaimana mereka belajar atau gagal untuk belajar.

Riessman (1962) mendeskripsikan anak yang mengalami deprivasi budaya secara implisit telah diterima sebagai deskripsi dari remaja yang mengalami deprivasi budaya. deskripsi siswa ini sebagai beton, berpusat pada konten,

lambat, berorientasi eksternal, induktif, dan secara fisik berorientasi agak mirip dengan deskripsi sebelumnya oleh Sarason (1959) “berbagai taman jiwa yang rusak.” deskripsi kategori Riessman ini tampaknya dimaksudkan untuk mengingatkan para guru untuk beberapa perbedaan umum antara kelas bawah dan siswa kelas middle dan, dengan demikian guru harus kembali pada tujuan awal, yaitu menghargai semua kondisi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa deprivasi budaya adalah dampak buruk dari kelas pekerja (*working class*) yang menyebabkan generasinya tidak dapat mengembangkan potensinya secara optimal, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan karakteristik deprivasi budaya pada remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di lingkungan marginal atau yang memiliki ciri deprivasi budaya, dan 2) Mengetahui perbedaan kekuatan karakteristik deprivasi budaya anak laki-laki dan anak perempuan, serta perbedaan antar kelas. Pertanyaan pada penelitian yang diajukan adalah aspek deprivasi budaya mana yang terkuat pada remaja siswa SMP ini? Baik dilihat dari sisi laki-laki ataupun perempuan dan mengapa karakteristik itu menjadi kuat?

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dan deskriptif (Cresswell, 2012) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Di penelitian ini, metode deskriptif dilakukan dengan tehnik survei tentang Deprivasi budaya siswa yang berada pada lingkungan yang dinilai berada pada deprivasi budaya yang kuat yaitu anak-anak yang menjadi buruh tani atau anak dari buruh tani. Survei tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Survei ini dilakukan satu kali pada jeda jam pelajaran sehingga tidak mengganggu pelajaran yang sedang berlangsung.

Partisipan penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII, VIII dan IX Mitra Persada Banten, yang berjumlah 90 siswa, 28 siswa laki-laki dan 62 siswa perempuan. Sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian karena mempunyai ciri yang khas dari deprivasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, SMP ini berada di lingkungan yang dikelilingi oleh sawah-sawah, dan rata-rata pekerjaan orang

tua mereka adalah buruh tani dan 50% dari siswa juga ikut menjadi buruh tani setiap harinya dengan orang tua mereka.

Untuk mengukur karakteristik deprivasi budaya pada siswa SMP Mitra Persada Banten penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari 30 item dibuat berdasarkan indikator-indikator dari 3 (tiga) aspek utama deprivasi budaya (Zac, Kirsty, & Georgia, 2015), yaitu: 1) Perkembangan Intelektual, 2) Bahasa, 3) Attitude. Dan pengukurannya menggunakan angket dengan menggunakan skala likert dengan empat skala, yaitu 1) sangat sesuai, 2) cukup sesuai, 3) kurang sesuai, 4) tidak sesuai.

Instrumen ini dibuat melalui proses uji validitas dengan menggunakan korelasi spearman dengan taraf signifikansi 0,01, dan uji reliabilitas dengan skor alpha 0,828 yang menurut para ahli jika instrumen yang baik dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian jika memiliki koefisien reliabilitas 0,70. Dengan demikian instrumen tersebut dinyatakan cukup reliabel dengan koefisien reliabilitas $0,828 > 0,70$.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah proses memilih tempat penelitian yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, dari beberapa tempat yang kuat ciri deprivasinya, mulai dari sekolah yang berada dilingkungan yang sangat heterogen latar belakang pekerjaan orang tua dan budayanya, pembinaan anak-anak jalanan, sampai akhirnya terpilih pada sekolah yang berada pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mitra Persada Banten, sekolah ini terpilih karena homogenitas pekerjaan orang tua mereka, lingkungan yang mengalami deprivasi dari berbagai sisi, baik kesehatan, sosial, ekonomi, budaya, psikologis dan pendidikan.

Selanjutnya menentukan waktu berdasarkan kesepakatan dengan Kepala Sekolah agar tidak mengganggu pelaksanaan proses belajar mengajar. Pengisian instrument penelitian dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan, pengisian instrument ini dipandu dengan membacakan per item lalu siswa mengisi bersama-sama dan mengontrol proses pengisiannya, karena menghindari faktor-faktor yang akan membuat pengisian tidak sesuai. Pengisian instrument ini dilakukan dari jam 10.00-12.00 wib dengan proses bergantian dari kelas VII, VIII ke kelas IX.

Proses pengolahan data penelitian ini menggunakan analisis Mann-Whitney dari Mann & Whitney (1947) untuk mengetahui perbedaan karakteristik perempuan dan laki-laki. Uji Kruskal-Wallis dari Kruskal & Wallis (1952)

untuk melihat perbedaan dan pengaruh karakteristik antar kelas. Dan Analisis deskriptif juga dilakukan dengan menjelaskan skor minimum dan maksimum di setiap item sehingga dapat terlihat kekuatan di setiap karakteristik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian secara umum, 90 siswa mendapat skor rata-rata deprivasi budaya 79.12, dengan deviasi standar 12.753, total skor semua siswa adalah 7121, dengan skor minimum 55 dan maksimum 122. Deviasi standar yang sangat besar (lebih dari 30% dari mean) menunjukkan adanya variasi yang besar, atau adanya kesenjangan yang cukup besar dari skor terendah dan skor tertinggi. Berdasarkan perhitungan deskriptif, diketahui dari *mean* total skor deprivasi budaya yang diperoleh yaitu 79,12 yaitu 64,85% dari skor total ideal setiap itemnya yaitu 122. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak deprivasi siswa SMP Mitra Persada masih tergolong tinggi.

Penelitian melakukan analisis Non Parametrik Uji Mann-Whitney berdasarkan gender (jenis kelamin) memperoleh hasil nilai Asymp. Sig sebesar 0,002, karena nilai Asymp. Sig $0.002 < 0.05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji Mann Whitney dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan karekteristik deprivasi budaya pada siswa laki-laki dan perempuan.

Hasil analisis Non Parametrik Uji Kruskall-Wallis berdasarkan kelas diperoleh nilai *Mean Rank* yang menjelaskan bahwa rata-rata kelas IX lebih tinggi dari pada rata-rata Kelas VII & VIII. Peringkat rata-rata kelas VII lebih tinggi dari pada peringkat rata-rata kelas VIII dan lebih rendah dari kelas IX. Sedangkan Peringkat rata-rata kelas VIII lebih rendah dari dua kelas lainnya, yaitu kelas VII & IX. Apakah perbedaan tersebut semua secara keseluruhan bermakna secara statistik, maka disinilah peran Uji Kruskall Wallis, yaitu mengukur secara statistik apakah besar perbedaan peringkat rata-rata signifikan ataukah tidak. Kemudian juga diperoleh nilai P Value sebesar 0,028 dimana kurang dari batas kritis 0,05, karena nilai P Value $<$ batas kritis penelitian maka keputusan hipotesis adalah menerima H1 dan menolak H0 atau yang berarti ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang berarti menerima H1 atau Tingkatan kelas memberikan pengaruh yang bermakna terhadap Deprivasi Budaya.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Hirsch (2007) yang bertema *Experience of poverty and educational disadvantage*, terdapat delapan point kunci dari

kajiannya tersebut, yaitu: 1) *Low income* adalah predictor utama dari rendahnya performan pendidikan seseorang, 2) Anak dari kulit putih dalam kemiskinan berada pada prestasi pendidikan yang rendah bahkan kearah *under-achive*. Anak laki-laki lebih rendah hasilnya dari perempuan, khususnya orang asli Bangladesh, Pakistan, dan Kulit hitam Afrika, 3) Hanya 14 persen dari berbagai performan individu yang dapat dihitung berada di sekolah berkualitas. Banyak variasi karena factor lain, 4) Anak dari latar belakang yang berbeda memiliki pengalaman yang kontras di sekolah. *Disadvantage Children* lebih sulit mengontrol belajarnya. Dan enggan menerima kurikulum yang diajarkan. Hal ini mempengaruhi perkembangan sikap yang berbeda untuk menjadikan pendidikan hal utama yang akan membantu mereka. 5) Anak dari semua latar belakang menyukai sekolah, tetapi anak yang kekurangan lebih merasa cemas dan kurang percaya diri dengan sekolah. 6) Kegiatan luar sekolah dapat membantu membangun *self-confidence*. Anak yang lebih beruntung berpengalaman dalam mengatur dan mensupervisi aktifitas di luar sekolah, 7) Banyak anak merasakan kebencian luar biasa dengan sekolah karena faktor *mistreatment* (seperti pengalaman menerima diskriminasi ras). 8) Faktor-faktor ini adalah jantung dari kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan, tetapi sejauh ini belum ada solusi dari pusat.

Gambaran tersebut juga terlihat pada lingkungan penelitian ini, di antara siswa terdapat 50% anak yang bekerja membantu orangtuanya menjadi buruh tani, jika target pekerjaan meningkat, maka biasanya anak diminta untuk membantu lebih banyak lagi walaupun pada saat jam belajar di sekolah, nilai tersebut yang secara tidak sadar membuat anak berpikir bahwa pendidikan bukanlah hal yang harus diutamakan. Sedangkan yang berkaitan dengan diskriminasi, di sekolah tersebut tidak terjadi diskriminasi yang kuat karena mereka berada pada lingkungan latar belakang orang tua yang homogen, yaitu mayoritas bekerja sebagai buruh tani. Hal ini belum tergambar pada hasil penelitian ini, pada penelitian selanjutnya akan dilakukan survei deprivasi budaya pada *disadvantage children* melalui latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua mereka. Dan ke tiga aspek karakteristik deprivasi tersebut dapat diteliti lebih jauh tentang masalah-masalah yang melatarbelakangi setiap karakteristik. Bahkan dapat dilanjutkan ke dalam sebuah program perubahan bagi anak-anak yang terkena dampak deprivasi.

Dalam dunia pendidikan formal, hasil penelitian yang dilakukan DAS (1971) menyebutkan bahwa kesenjangan antara anak yang mengalami deprivasi

budaya yang tumbuh pada pembelajaran kelas normal dengan anak lain adalah pada prestasinya, anak yang mengalami deprivasi budaya berpotensi menjadi *underachievement* karena kurangnya stimulasi dari lingkungannya, sedangkan IQ semua anak, baik yang mengalami deprivasi maupun tidak memiliki rata-rata IQ yang tergolong tinggi. Ditambahkan oleh ahli bahasa sosial Bernstein (Das, 1971) bahwa mengapa anak yang mengalami deprivasi jatuh dalam kinerja akademiknya dibandingkan dengan anak kelas menengah itu karena bahasa anak yang mengalami deprivasi bersifat deskriptif sedangkan anak kelas menengah bersifat analitik. Karena bahasa analitik adalah kunci sukses dalam mata pelajaran akademik dan akan semakin dituntut kemampuan tersebut di pendidikan yang lebih tinggi, anak yang mengalami deprivasi sulit untuk mencapainya karena mereka lebih mengutamakan pengalaman lisannya saja.

Hasil penelitian tersebut belum tergambar pada penelitian ini, kecenderungan nilai IQ terlihat pada aspek Pengembangan Intelektual, tetapi belum secara detail dianalisis kaitannya dengan deprivasi budaya di SMP Mitra Persada Banten tersebut, sehingga aspek IQ menjadi penting untuk mengukur aspek lainnya yang juga menjadi faktor penentu perkembangan IQ pada anak-anak yang mengalami deprivasi budaya.

Lentillon, Cogerino dan Kaestner (2006) melakukan penelitian terhadap 1620 dari 19 sekolah menengah di Francis, sepuluh sekolah tingkat SMP dan sembilan tingkat SMA. Sampel sekolah telah diseleksi berdasarkan variasi latar belakang sosial siswa. Rata-rata siswa (908 siswi dan 708 siswa) adalah 15,12 tahun. Pengukuran penelitian ini menggunakan instrumen yang dapat menggambarkan tingkat *perception of injustice (deprivation)* dengan focus pada dua domain, yaitu "*Instrumental perception of deprivation*" untuk menguji tentang kelas dan "*relational perception of deprivation*" untuk menguji tentang *teacher support*. Hasilnya adalah rendahnya penerimaan di kelas dibandingkan harapannya, tetapi dari sisi guru, guru memberikan support lebih dari yang diharapkan, jadi terdapat hubungan yang rendah antara *perception of injustice in grades and teacher support*, dengan skor $r = 0.09$, $t_{1508} = 3,48$, $p < 0.001$. Dan perbandingannya antara laki-laki dan perempuan, siswa perempuan lebih rendah *level of perception of injustice in grades* dari pada laki-laki, sedangkan untuk *teacher support*, masing-masing memiliki level yang sama yaitu memiliki tingkat yang tinggi.

Pada penelitian di atas, deprivasi yang dimaksud adalah persepsi siswa tentang ketidakadilan di kelas dan perhatian guru, deprivasi tersebut bukan dikarenakan

latar belakang keluarga dan lingkungan yang tertinggal atau tidak beruntung (*disadvantage*), jika dikaitkan dengan penelitian ini terlihat perbedaan dari data yang diambil yaitu yang berkaitan dengan sekolah yang khas pada lingkungan deprivasi, yaitu lingkungan buruh tani, sedangkan persamaannya secara tidak langsung, penelitian ini menggambarkan karakteristik deprivasi siswa di kelas, dengan mengacu pada tiga aspek yang dijelaskan di atas. Selain itu melihat perbedaan laki-laki dan perempuan juga dilakukan untuk mengetahui langkah yang tepat dalam penanganannya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Katchergin (2012) yang mengkaji tentang dua wacana track pendidikan, antara *cultural deprivation* dan *learning disabilities* yang dikembangkan di Israel. Keduanya memiliki definisi yang berbeda tentang kemungkinan perbedaan mereka untuk berhasil atau sebaliknya untuk gagal. *Cultural deprivation* diatur dengan kontaminasi diri (kognitif, moral dan tingkah lakunya). Pada track *learning disabilities* diatur untuk merehabilitasi diri agar dapat lebih baik. Logika dari *cultural deprivation* dapat dikategorikan sebagai sebuah evolusi ide dari progress (anak-anak akan berkembang, meskipun jika cacat akan sulit diperbaiki secara utuh). Logika pada *learning disabilities* dapat dikategorikan sebagai sebuah ide mekanistik yang harus memperbaiki (manifestasi cacat atau agak cacat adalah dapat diperbaiki).

Penelitian Katchergin (2012) menjelaskan positif dan negatif stigma deprivasi budaya, dilihat dari penanganan *learning disabilities* yang dapat dipahami bahwa deprivasi budaya memiliki sebuah ide evolusi ide dari progres, sehingga anak-anak akan dihargai dan diperhatikan perkembangannya meskipun tidak secara utuh. Hal tersebut tidak dianalisis pada penelitian ini, tetapi nilai tentang stigma positif deprivasi budaya ini dapat dikembangkan sebagai upaya optimal dalam mengembangkan potensi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan uji deskriptif terdapat deviasi standar yang sangat besar (lebih dari 30% dari rata-rata) menunjukkan adanya variasi yang besar, atau adanya kesenjangan yang cukup besar dari skor terendah dan skor tertinggi. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui dari *mean* total skor deprivasi sosial yang diperoleh sebesar 79,12 atau 64,85% dari 122 sebagai skor total ideal setiap item. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak deprivasi siswa

SMP Mitra Persada masih tergolong tinggi. Sedangkan dalam Uji Mann Whitney dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan karakteristik deprivasi budaya pada siswa laki-laki dan perempuan. Dan Tingkatan kelas memberikan pengaruh yang bermakna terhadap Deprivasi Budaya.

Karakteristik pada penelitian ini menggambarkan kemampuan, sikap dan tingkah laku deprivasinya, tetapi hal yang melatar belakangi karakter itu menjadi kuat atau lemah adalah belum dapat diungkapkan karena keterbatasan rujukan penelitian deprivasi yang khusus membahas bidang pendidikan.

Penelitian yang dilakukan ini adalah langkah awal yang baik untuk membantu mengungkap data-data deprivasi budaya dalam segala macam permasalahan pendidikan, untuk kemajuan anak-anak yang mengalami deprivasi dan juga untuk pendidikan Indonesia. Oleh karena itu penelitian lanjutan untuk mengungkap hal yang melatar belakangi hasil penelitian ini. Tidak hanya mengkaji bagaimana deprivasi individu atau kelompok dalam setting pendidikan saja, tetapi bagaimana pengembangan teori deprivasi budaya khususnya dalam setting pendidikan Indonesia dapat lahir dari rangkaian penelitian-penelitian kecil yang dilakukan.

REFERENSI

- Bastos, A., Leão Fernandes, G., & Passos, J. (2004). Child income poverty and child deprivation: an essay on measurement. *International Journal of Social Economics*, 31(11/12), 1050-1060.
- Bennett, D. R., Mattson, R. H., Ziter, F. A., Calverley, J. R., Liske, E. A., & Pratt, K. L. (1964). Sleep deprivation: neurological and electroencephalographic effects. *Aerospace medicine*, 35, 888-890.
- Chopra, S. L. (1969). Cultural deprivation and academic achievement. *The Journal of Educational Research*, 62(10), 435-438.
- Das, J. P. (1971). Cultural deprivation: Euphemism and essence. *The Journal of Educational Thought*, 5(2), 80-89.
- Donald, G. (2013). Educational potential, underachievement and cultural pluralism. *Journal Plus Education*, 9(1).
- Edwards, J. R. (1974). Characteristics of disadvantaged children. *The Irish Journal of Education/Iris Eireannach an Oideachais*, 8(1), 49-61.

- Emerson, E., Robertson, J., & Wood, J. (2007). The Association Between Area-Level Indicators of Social Deprivation and the Emotional and Behavioural Needs of Black and South Asian Children with Intellectual Disabilities in a Deprived Urban Environment. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 20(5), 420-429. doi:10.1111/j.1468-3148.2007.00386.x
- Fagan, G. H. (1995). *Culture, politics, and Irish school dropouts: Constructing political identities*. Portsmouth, NH: Greenwood Publishing Group.
- Gill, L. J., & Spilka, B. (1962). Some nonintellectual correlates of academic achievement among Mexican-American secondary school students. *Journal of Educational Psychology*, 53(3), 144-149.
- Haggstrom, W. C. (1964). *The power of the poor*. Students for a Democratic Society.
- Henry, C. L. (1976). *Educational psychology in the classroom*. New York: John Wiley & Sons.
- Hirsch, D. (2007). *Experiences of poverty and educational disadvantage*. Joseph Rowntree Foundation.
- Jost, J. T., Walker, I., & Smith, H. (2004). *Relative deprivation: Specification, development, and integration*. Cambridge University Press.
- Katchergin, O. (2012). Between negative stigma (cultural deprivation) and positive stigma (learning disability): the historical development of two special education tracks. *Culture, Medicine, and Psychiatry*, 36(4), 679-711.
- Kruskal, W. H., & Wallis, W. A. (1952). Use of ranks in one-criterion variance analysis. *Journal of the American statistical Association*, 47(260), 583-621.
- Lentillon, V., Cogérino, G., & Kaestner, M. (2006). Injustice in physical education: gender and the perception of deprivation in grades and teacher support. *Social Psychology of Education*, 9(3), 321-339. doi: 10.1007/s11218-005-5122-z
- Mann, H. B., & Whitney, D. R. (1947). On a test of whether one of two random variables is stochastically larger than the other. *The Annals of Mathematical Statistics*, 18(1), 50-60.
- Mannino, F. V. (1962). Family factors related to school persistence. *The Journal of Educational Sociology*, 35(5), 193-202.

- Menchini, L., & Redmond, G. (2009). Poverty and deprivation among children in Eastern Europe and Central Asia. *International Journal of Social Welfare*, 18(3), 225-236. doi: 10.1111/j.1468-2397.2008.00620x.
- Mufrihah, A. (2015). Implikasi prinsip bimbingan dan konseling terhadap kompetensi multikultural konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1), 73-86.
- Nambissan, G. B. (2003). Educational deprivation and primary school provision: a study of providers in the city of Calcutta.
- Passow A. H. (1970). *Deprivation and disadvantaged: Nature and manifestations*. Hamburg: Unesco for Education.
- Petmesidou, M., & Papatheodorou, C. (2006). *Poverty and Social Deprivation in the Mediterranean: Trends, Policies and Welfare Prospects in the New Millennium*. New York: Zed Books.
- Pettigrew T. F. (2015). Samuel stouffer and relative deprivation. *Social Psychology Quarterly*, 78(1), 7-24.
- Pettigrew, T. F., Christ, O., Wagner, U., Meertens, R. W., Van Dick, R., & Zick, A. (2008). Relative deprivation and intergroup prejudice. *Journal of Social Issues*, 64(2), 385-401. doi:10.1111/j.1540-4560.2008.00567.
- Raz, M. (2013). The deprivation riots: Psychiatry as politics in the 1960s. *Harvard Review of Psychiatry*, 21(6), 345-350.
- Rees, A. M. (1975). Bill Jordan, poor parents: Social policy and the 'cycle of deprivation'. *Journal of Social Policy*, 4(3), 323-324.
- Riessman, F. (1962). The culturally deprived child: A new view. ERIC.
- Schreiber, M. (1965). Some basic concepts in social group work and recreation with the mentally retarded. *Rehabilitation literature*, 26(7), 194-203.
- Sue D. W., & Sue, D. (2008). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice*. Canada: John Wiley & Sons.
- Weiner, M., & Murray, W. (1963). Another look at the culturally deprived and their levels of aspiration. *The Journal of Educational Sociology*, 36(7), 319-321.